

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu pendidikan Islam tradisional ialah pesantren. Pesantren merupakan pendidikan khas Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan pemerintahan ini. Pesantren banyak memberikan kontribusi baik dalam kehidupan moralitas masyarakat, ekonomi, sosial, pendidikan maupun politik. (M. Arifin, 1993 : 10)

Metode pendidikan yang dikembangkan oleh para Kiyai melahirkan sebuah pendidikan Islam yang disebut dengan pesantren. Terlepas dari pendapat pesantren merupakan sebuah adaptasi dari budaya Hindu dan Jawa, pendidikan pesantren ini merupakan sistem pendidikan yang lahir dari perkembangan penyebaran Islam di masyarakat Nusantara. (Munir, 2008 : 184).

Dahulu pesantren merupakan sebuah kelompok belajar atau pengajian yang dibimbing oleh seorang kiyai saja yang pengajarannya dipusatkan di mesjid. Pengajian tersebut pun berkembang dengan disediakannya pondok untuk para penuntut ilmu. Lahirnya pesantren merupakan ancaman bagi para penjajah pada waktu itu, sehingga penjajah memperkenalkan sistem pendidikan barat dengan tujuan untuk memperluas pengaruhnya dan menandingi perkembangan pesantren. Pesantren mengembangkan sistem pendidikannya dan melahirkan sistem pendidikan baru yaitu madrasah. (Munir, 2008 : 186).

Pendidikan artinya latihan mental, moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan tanggungjawab. Kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek-aspek dalam diri manusia. Adapun aspek tersebut meliputi: aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan. Dalam rangka pengembangan aspek itulah maka dibutuhkan lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut.

Pada umumnya diantara lembaga-lembaga pendidikan, pesantren lebih tepat dijadikan tolak ukur bagi lembaga-lembaga lainnya, sebab: *Pertama*, Pesantren tidak terlalu membebankan masalah biaya kepada para peserta didiknya, meskipun ada sebagian pesantren yang mematok biaya namun tidaklah terlalu besar. *Kedua*, Pesantren, diniyah dan madrasah tersebut lebih banyak berkembang di kawasan pedesaan dibanding yang tumbuh di perkotaan. *Ketiga*, Hal itu sesuai dengan tujuan utama pesantren sewaktu didirikan pada awal pertumbuhannya, yaitu: (a) Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas. (b) Dakwah menyebarkan agama Islam. (c) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan hal inilah, materi

yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah. (d) Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fid-din* (Ria Risnawati : 99). Selain sebagai lembaga yang membentuk moral, pesantren juga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan solusi bagi para peserta didik dan orang tua dalam hal memberikan pendidikan yang murah tetapi tetap memiliki kualitas yang tak kalah dengan lembaga-lembaga lain. Pembentukan moral di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sumber materi dan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Pesantren. Sumber materi yang ada di pesantren adalah Al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab kuning yang merupakan karya para ulama terdahulu.

Pembelajaran kitab kuning sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama' dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren-pesantren amatlah baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para penerus Islam dikemudian hari, misalnya: mengenai masalah kedokteran, para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya dari Ibnu Sina, mengenai masalah akhlak, para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya Imam Al-Ghazali dan mengenai masalah fiqih, para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya Imam Syafi'i.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada beberapa bulan terakhir, diperoleh kenyataan bahwa Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang kekurangan sarana prasarana pembelajaran, tenaga pengajar dan ketika pembelajaran berlangsung ada sebagian santri yang tidur. Keunikannya santri mahir dalam bermain bola api dan spesifikasi pendalaman fiqih. Pembelajaran kitab kuning tersebut akan menjadi kurang terarah dan tepat sasaran, jika metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut tidaklah tepat, misalnya: dalam penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, penyusunan materi yang kurang sistematis dan minimnya alokasi waktu. Kurang terarah dan kurang tepat proses pembelajaran kitab kuning ini bias di atasi dengan cara pendidik, baik itu: kyai, ustadz serta pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran terlebih dahulu membuat perencanaan yang terkait dengan materi yang akan diajarkan kepada para peserta didik. Untuk itulah, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kitab Kuning”** dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang perlu dilakukan.

Peneliti juga ingin melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, yaitu: (1) Ria Risnawati melakukan penelitian mengenai Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi) yang diantara hasilnya menyatakan bahwa: dalam Era Globalisasi ini pondok pesantren yang telah melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, diantaranya adalah dengan mengadakan pembaharuan dalam tujuan, kurikulum, metode, manajemen, sarana

prasarana dan tenaga pendidikan. (2) Umniyatul Istiqlaliyah yang melakukan penelitian tentang Implementasi metode pembelajaran kitab tanpa harakat yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah Singosari yang menyatakan bahwa: pelaksanaan pembelajaran kitab tanpa harakat atau kitab kuning di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyyah masih memiliki corak tradisional, yakni masih menggunakan ilmu-ilmu khas pesantren yang terdapat dalam kitab kuning dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikannya. Sedangkan metode pembelajaran kitab yang dipakai meliputi metode bandongan, metode hafalan, dan metode evaluasi.

Pondok pesantren Putri Al-Ishlahiyyah dalam proses pembelajaran kitab kuning memiliki beberapa faktor pendukung diantaranya adalah sarana dan prasarana yang memadai, materi yang memiliki keterkaitan dengan kitab-kitab yang lain, serta mayoritas santri dan ustadz yang memiliki keilmuan yang memadai. Dan faktor penghambatnya adalah ketidakaktifan santri dan ustadz dalam mengikuti pembelajaran kitab, beberapa metode yang menonton, adanya buku-buku terjemahan serta waktu pelaksanaan pembelajaran yang sangat minim. (3) Kurniatul Fauziah yang meneliti tentang Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran) yang diantara hasilnya menyatakan bahwa: pengembangan sistem pendidikan dan pengajaran yang penerapannya pada pengembangan metode belajar santri di pondok pesantren putri Al-Mubarak telah diketahui dengan adanya aplikasi psikologi pendidikan

dalam bentuk kolaborasi metode belajar santri dalam kategori sistem klasikal dan sistem non klasikal. Kedua kategori tersebut digabungkan sehingga menghasilkan corak metoda belajar yang spesifik. Berangkat dari penelitian-penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan pembelajaran yang terjadi di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning yang merupakan salah satu ciri khas dari pesantren.

### **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana telah dijelaskan dari konteks penelitian di atas, maka dapatlah di fokuskan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana latar alamiah dan kondisi objektif Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang?
2. Bagaimana kurikulum pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang?
3. Bagaimana metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang?
4. Bagaimana faktor penghambat dan faktor penunjang proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang?
5. Bagaimana hasil prestasi belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui latar alamiah Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang.
2. Mengetahui kurikulum pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang.
3. Mengetahui metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang.
4. Mengetahui penghambat dan penunjang proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang.
5. Mengetahui hasil prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang.

Sedangkan kegunaan penelitian yang diharapkan dengan penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran kitab kuning.
2. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lanjut mengenai pembelajaran kitab kuning.
3. Dengan meneliti pelaksanaan proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Az-Zahra, maka akan menambah wawasan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan proses pembelajaran kitab kuning.



4. Penelitian ini sebagai bagian usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan pada jurusan Tarbiyah Khususnya.
5. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang proses pembelajaran kitab kuning santri.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Pada dasarnya penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau dari konteks sesuatu yang dianggap utuh. Hal itu dilakukan menurut Lincoln dan Guba (Lexi J. Moleong, 2007 : 8), karena ontology alamiah menghendaki kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi : (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman; (2) konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinative terhadap apa yang dicari.

Penjelasan di atas menerangkan betapa pentingnya kita sebelum penelitian mengetahui kondisi atau wilayah lingkungan yang akan diteliti, baik dari letak geografis atau pun dari status lembaga yang akan diteliti. Karena dengan latar alamiahlah penelitian akan sedikit lebih mudah dalam menemukan teori-teori yang nantinya akan menjawab permasalahan-permasalahan di lapangan.



Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I Butir 19, kurikulum diterjemahkan sebagai berikut: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Abdul Majid, 2012: 38).

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat. Syaiful Bahri Djarmah mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, yakni:

1. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
2. Anak didik dengan berbagai tingkat dan kematangannya.
3. Situasi berlainan keadaannya
4. Fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitasnya.
5. Kepribadian dan kompetensi guru yang berbeda-beda. (Pupuh

Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2011 : 15)

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai berikut: a) aktor atau pelaku, kyai, ustadz, santri dan pengurus, b) sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah

untuk olah raga, pertanian dan peternakan, empang, makam dan sebagainya, c) sarana perangkat lunak: kurikulum, kitab, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.

Sistematika komponen tersebut hanya sebagai panduan, untuk selanjutnya dikembangkan berdasarkan kenyataan di lapangan. Tentunya dalam pelaksanaan berbagai komponen pendidikan pesantren di atas (termasuk pendidikan pondok pesantren Al-Mumtaz Sindanglaya), sudah pasti tidak terlepas dari faktor penunjang dan faktor penghambat. Faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi, memperlambat, terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam mencapai tujuan. Faktor penghambat dapat bersumber dari faktor intern ekstern seperti masalah administrasi, pendanaan, sarana atau lingkungan masyarakat sekitar. (Mastuhu, 1994 : 24)

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Biggs dalam pendahuluan *Teaching For Learning* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu rumusan kuantitatif; rumusan institusional; rumusan kualitatif. Dalam rumusan-rumusan ini, kata-kata perubahan dan tingkah laku tidak lagi disebut secara eksplisit mengingat kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui semua orang yang terlibat dalam proses

pendidikan. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah) belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

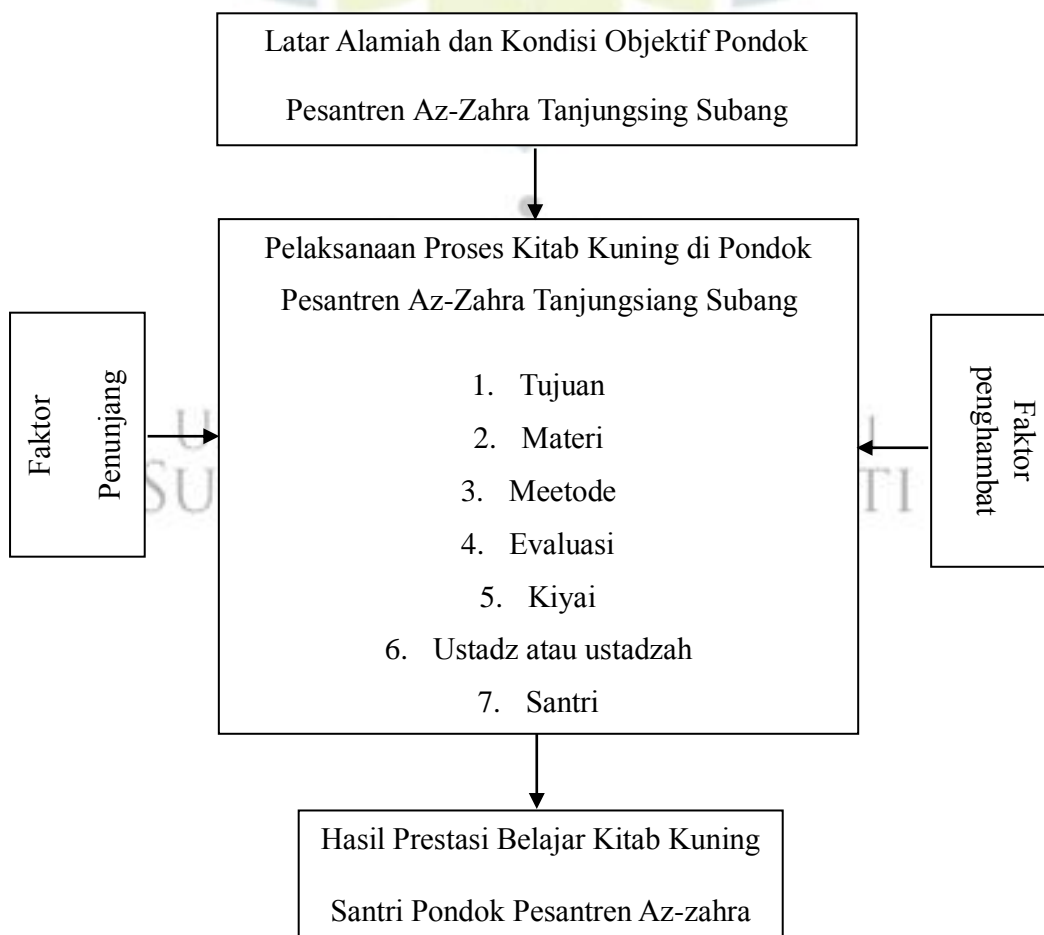
Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Timbulnya keanekaragaman pendapat para ahli tersebut adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan pandangan. Situasi belajar menulis, misalnya, tentu tidak sama dengan situasi belajar matematika. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar, mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah “berubah” dan “tingkah laku”.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar (Muhibbin Syah, 2010 : 90).

Dari uraian di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut :

**PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN KITAB KUNING PONDOK  
PESANTREN AZ-ZAHRA TANJUNGSANG SUBANG**



## **E. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam membahas pelaksanaan proses pembelajaran kitab kuning Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang, penulis menggunakan tahapan langkah yang akan dilakukan yaitu: 1) Menentukan jenis data, 2) Menentukan sumber data, 3) Menentukan metode dan teknik pengumpulan data, 4) Menentukan analisis data. Secara rinci keempat tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **1. Menentukan Jenis Data**

Menentukan jenis data penelitian sebelum terjun ke lapangan adalah sangat signifikan, sebab jenis data penelitian merupakan payung yang akan digunakan sebagai dasar utama pelaksanaan riset. Oleh karenanya penentuan jenis data penelitian didasarkan pada pilihan yang tepat karena akan berimplikasi pada keseluruhan perjalanan riset.

Data-data dalam penelitian ini berupa sebaran-sebaran informasi yang tidak perlu dikuantifikasi. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat itu sendiri. Jika dilihat dari bentuknya, penelitian ini merupakan jenis penelitian induktif yang dijelaskan dari fakta ke teori.

Penelitian studi deskriptif adalah penelitian tentang suatu objek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau dari keseluruhan personalitas. Tujuan studi ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat kasus tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

## **2. Sumber Data**

Sumber data merupakan salah satu komponen yang paling vital. Sebab kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang akan diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karenanya, peneliti dalam hal ini mencoba memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Dalam bukunya Burhan Bungin mengklasifikasikan sumber data menjadi dua macam yaitu:

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, yaitu pihak yang menjadi objek penelitian. Data primer dari penelitian ialah data yang dihasilkan melalui wawancara secara langsung dengan informan dari:

- 1) Pihak Pengurus Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang.
- 2) Pihak Para Santri Pondok Pesantren Az-Zahra Tanjungsiang Subang.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber Data Sekunder ialah data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap. Data sekunder meliputi buku-buku yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan masalah pendidikan dan kitab kuning.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Agar mendapatkan data yang akurat maka diperlukan suatu teknik atau metode untuk mengumpulkan data, dimana peneliti sebelum melakukan penelitian

terlebih dahulu dituntut untuk mengetahui dan memahami metode penelitian. metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara atau *interview* yaitu mengadakan pembicaraan Tanya jawab dengan para responden atau informan, wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur dilakukan untuk menilai keadaan seseorang mengetahui pandangan, pendapat serta keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden atau informan tentang permasalahan yang diteliti. Adapun teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu, teknik wawancara bebas terpimpin, yakni peneliti hanya membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik maupun secara tidak langsung dan bertanya-jawab dengan informan. Dengan metode ini, peneliti berperan sekaligus sebagai piranti pengumpul data dalam berwawancara.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan secara luas berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Observasi atau pengamatan disini diartikan lebih sempit,



yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) *Participant Observation*: dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati. (2) *Nonparticipant Observation*: Dalam observasi takpartisipan, pengamat berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terlibat (*Participant Observation*), artinya peneliti juga menjadi bagian dari objek yang diteliti dan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek penelitian. Sehingga data yang diperoleh adalah data yang segar dalam arti data yang dikumpulkan diperoleh dari subjek pada saat terjadinya tingkah laku, dan keabsahan alat ukur dapat diketahui secara langsung, karena peneliti terlibat langsung ke dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek penelitian seolah-olah merupakan bagian dari mereka.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan berupa literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.

(Arikunto, 1998 : 285)

#### d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Penelaahan dokumentasi dilakukan khususnya untuk mendapatkan data-data dalam segi konteks. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap data santri-santri Pesantren Mahasiswa Universal dan foto-foto, serta sejenisnya yang berkorelasi dengan permasalahan peneliti.

#### **4. Analisis Data**

Dalam mempermudah dalam memahami data yang diperoleh dan agar data terstruktur secara baik, rapi dan sistematis, maka pengolahan data dengan beberapa tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan. Adapun tahapan-tahapan pengolahan data adalah :

##### 1. Mengedit Data

Tahap pertama dilakukan untuk meneliti kembali data-data yang diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data yang lain dengan tujuan apakah data-data tersebut sudah mencukupi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti dan untuk mengurangi kesalahan dan kekurangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas data.

##### 2. Klasifikasi Data

Dengan mereduksi data yang telah ada dengan cara menyusun serta mengklasifikasikan data diperoleh ke dalam pola tertentu atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembacaan dan pembahasan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### 3. *Verifying* (Pembuktian Data-data)

Verifikasi adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang di informasikan olehnya atau tidak.

### 4. *Analyzing* (Menganalisis Data)

*Analyzing* adalah proses penyederhanaan kata ke bentuk yang lebih mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan.

### 5. *Conclusion* (Kesimpulan)

Sebagian tahap akhir dari pengolahan data adalah *conclusion*. Adapun maksud *conclusion* adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.

Dalam hal ini analisa data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan. (Moleong, 2004 : 4).